

REINTEGRASI TRADISI ISLAM DAN ILMU SOSIAL-HUMANIORA (KOMPARASI RISET KOMUNIKASI ISLAM DAN KAJIAN SEJARAH)

Oleh : Abdul Halik

Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi
dan Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
Email: abdul.holik@uin-alauddin.ac.id

Abstract;

Communication science is a social science that reveals social reality (communication phenomena) with various perspectives. Historical studies are referred to as humanioran scientific scholars. The science of communication and history are both trying to express the meanings stored in the signs used by humans to interact. History offers the main aspects of human life and is represented through communication symbols. Through these symbols, humans can recognize and understand the past, detect the present, and anticipate the future. These symbols are constructed by convention by historical actors as identities that talk about many things. Social-humanities sciences such as communication and historical studies can be jointly developed through adaptation of more open methodologies so that they can be mutually reinforcing, both scientifically and for practical purposes. To be more comprehensive and integrative, the social-humanities sciences are also always encouraged to use the perspective of the tradition of Islamic scientific discipline.

Kata Kunci: *Integration of science, Islamic communication, historical studies, symbols, meanings*

A. PENDAHULUAN

1. Integrasi Ilmu Sosial-Islam dan Epistemologi Kajian Sejarah

Perkembangan kajian ilmu-ilmu Islam cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir ini. Dorongan utamanya antara lain gerakan integrasi keilmuan yang diformalkan dalam institusi pendidikan Islam. Upaya mengintegrasikan ilmu-ilmu umum (alam, humaniora, dan sosial) dan disiplin yang berbasis tradisi keislaman terus digalakkan. Penelitian yang dilakukan – baik yang bersifat akademik maupun non-akademik – menyentuh banyak aspek kehidupan sosial keagamaan, terutama yang relevan dengan kehidupan masyarakat moderen. Penelitian-penelitian tersebut diharapkan dapat menjawab tantangan, kebutuhan, dan perubahan zaman untuk terwujudnya kejayaan Islam, baik dalam hal dunia intelektual, maupun dalam kehidupan praktis.

Salah satu jenis penelitian sosial yang cukup memberi kontributif penting dalam ilmu-ilmu keislaman adalah kajian sejarah. Kajian sejarah mendapat tempat yang urgen dalam barisan ilmu-ilmu keislaman. Namun, untuk dapat mengungkap realitas kehidupan sosial secara lebih objektif dan utuh dibutuhkan model telaah sejarah yang bersifat reinterpretatif dan komparatif. Tujuannya agar dapat mengaktualisasikan dan menunjukkan citra normatif Islam sebagai gerakan sosial menuju masa depan. Berbagai penelitian berupaya membuat reinterpretasi masa lampau, interpretasi masa kini, dan prediksi masa depan, dengan berbagai paradigma yang berbeda (Muhadjir, 2000: 346).

Menurut Ibnu Khaldun, pengetahuan sejarah diminati semua kalangan, baik terpelajar maupun tidak. Khaldun menyederhanakan makna sejarah sebagai berita tentang peristiwa-peristiwa masa lalu (Khaldun, 2017: 9). Beragamnya kalangan atau kelompok yang tertarik terhadap sejarah telah memberi catatan dinamik terhadap perkembangan kajian ini. Sejarah menjadi rekaman masa lalu sekaligus sebagai refleksi masa kini. Format catatan sejarah tentu saja mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Hal ini berimplikasi pada kuantitas dan kualitas kenyataan yang direfleksikan oleh sejarah. Kecenderungan manusia memelihara atribut yang berkaitan dengan rekam jejak masa lalunya, membuat produksi konten sejarah semakin menemukan apresiasinya pada masyarakat modern.

Di samping menelaah dan mempelajari karakter berbagai peristiwa, secara mendasar, sejarah mengandung pemikiran, penelitian, dan penjelasan mendetail mengenai perwujudan masyarakat. Hal inilah yang melandasi kedudukan penting ilmu sejarah sebagai salah satu disiplin yang orisinal mengenai hikmah dan mengandung kebijaksanaan dan filsafat.

Sejarah juga dapat dirujuk pada perubahan dan "tumpukan" peristiwa yang menyebabkan perubahan itu terjadi (Anhar Gonggong). Sejarah merangkai peristiwa-peristiwa masa lampau. Cara pandang para sejarawan dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau bersifat interpretatif. Latar belakang personal dengan kuantitas dan kualitas pemahaman atas peristiwa-peristiwa atau isu yang ditulisnya akan menjadi faktor pengaruh utama seperti apa sejarah muncul di masyarakat dan dimaknai.

Sejarah diurai berdasarkan *frame* tertentu yang digunakannya dengan penonjolan dan pengabaian pada figur atau momen yang diinginkannya. Ciri konstruksi penulisan sejarah seperti ini dapat ditelusuri kemiripannya pada bagaimana seorang peneliti komunikasi massa

dengan perspektif konstruksinya menganalisis teks media dengan asumsi-asumsi subjektif. Bahwa media massa dengan konten yang disebar dan dibaginya kepada khalayak tidak hanya berfungsi memberi tahu atau menginformasikan kepada khalayak akan peristiwa atau isu-isu tertentu, tetapi juga menawarkan pemaknaan. Pemaknaan tersebut telah lebih dahulu dimiliki oleh penulis teks (wartawan) sebelum mereka menyebarkannya. Kecenderungan cara pandang wartawan atau media atas peristiwa atau isu yang disampaikannya berkonsekuensi pada pemaknaan khalayak yang cenderung sama. Dengan demikian, sejarah tidak hanya mengingatkan atau menghadirkan kembali masa lalu dalam format teks, tetapi juga menggiring pembacanya untuk sesuai dengan pemaknaan sang sejarawan.

Informasi sejarah menunjukkan interrelasi di antara berbagai dimensi kehidupan masyarakat. Sejarah memosisikan manusia sebagai pelaku aktif menghadapi lingkungan sosial dan alamiah yang berbeda di setiap era. Sejarah mewarisi kekuatan bagi manusia tidak hanya dalam hal membaca masa sebelumnya, tetapi juga petunjuk untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang berbeda dan terus berubah.

Kebutuhan adaptasi atas perubahan sosial, manusia membutuhkan pemahaman mengenai asal-usul dirinya dan memperbaharui ikatan dengan masa silam. Masa silam yang dimaksud terutama masyarakatnya dalam hal keluarganya, kota atau desanya, pekerjaannya, suku bangsanya, atau kelompok agamanya (Burke, 2015: 27). Sejarah sebagai peristiwa dan *moment* diperoleh dari penelitian yang mengandalkan dokumen dan sumber-sumber terkait lainnya. Dokumen tersebut menjadi acuan interpretasi yang ditawarkan. Perspektif, pendekatan, dan metode yang digunakan para sejarawan cukup beragam. Hal ini memungkinkan pemaknaan atas peristiwa sejarah berbeda-beda. Faktor subjektif sejarawan juga memberi kontribusi yang urgen dalam memaknai dan memosisikan peristiwa sejarah, terutama dalam relevansinya dengan kehidupan masa kini.

Kentalnya warna interpretasi subyektif dalam penulisan dan pengkajian sejarah membuat kajian ini sangat akrab dengan tradisi penelitian kualitatif. Seperti juga dalam wawasan ilmu sosial secara umum, kehadiran dan penggunaan teori dalam riset sosial kualitatif menjadi perdebatan yang tidak pernah tuntas. Beberapa kalangan memandang bahwa aktivitas penelitian seperti pengumpulan dan analisis data, hendaknya dijauhkan dari aumsi, postulat, teori, dan hipotesis agar dapat mengungkap realitas sosial secara lebih utuh dan cenderung

“obyektif”. Pandangan yang berbeda diperkenalkan oleh berbagai ilmuwan seperti Francis Bacon yang menyarankan agar peneliti sejarah mencontoh lebah, yang mencari bahan baku dan sekaligus memprosesnya. Perlu kombinasi sejarah dan teori agar peneliti bisa memahami masa lalu dan masa kini (Burke, 2015: 27).

2. Bangkitnya Komunikasi Islam dalam Symbolisme Aksi dan Tradisi Riset

Kajian komunikasi Islam mendapat perhatian cukup penting dalam kajian komunikasi secara umum. Komunikasi Islam dapat diartikan sebagai komunikasi yang didasarkan atas prinsip-prinsip ajaran Islam, dipraktikkan menurut nilai-nilai dasar Islam yang bersumber dari Al Quran dan Sunnah, berdimensi *hablum minallah* dan *hablum minannas*, serta bertujuan *amar makruf nahi munkar*. Karakter seperti inilah yang membuat komunikasi Islam juga disebut sebagai komunikasi dakwah. Hanya saja komunikasi dakwah cenderung dipersempit secara teknis pada instrumen, sarana atau cara yang digunakan dalam berdakwah. Komunikasi Islam mengandung unsur yang lebih luas dan bersifat komprehensif.

Bangkitnya pengkajian komunikasi Islam secara cukup bersemangat terutama di kampus-kampus perguruan tinggi dewasa ini tidak hanya dimungkinkan oleh keperluan pengembangan epistemologi tradisi keilmuan Islam dalam menghadapi realitas kehidupan sosial, tetapi juga respon nyata terhadap meningkatnya penggunaan simbol-simbol keagamaan Islam dalam kehidupan masyarakat modern. Hal ini mengindikasikan bahwa di samping dorongan institusi formal keagamaan dalam upaya memajukan kehidupan yang diwarnai *trend* Islam secara menyeluruh, juga munculnya kesadaran personal umat Islam memosisikan dirinya dalam masyarakat plural.

Pengkajian komunikasi Islam tidak hanya semarak di perguruan tinggi yang berlabel Islam, tetapi juga tumbuh di universitas-universitas umum. Indikasi ini menjadi tantangan bagi ilmuwan komunikasi baik dari tradisi pendidikan umum maupun berlatar keagamaan untuk melakukan pengkayaan ontologis dan epistemologis ilmu komunikasi sebagai jawaban

terhadap perkembangan masyarakat kontemporer. Tidak hanya melakukan hal yang sama karena desakan dinamika penggunaan teknologi komunikasi dan informasi.

Munculnya ide integrasi keilmuan Barat dan Islam juga menandakan munculnya resistensi terhadap dominasi pemikiran dan tradisi Barat dalam kajian ilmu-ilmu sosial. Dominasi teori-teori Barat bahkan telah dikhawatirkan oleh banyak ilmuwan sosial Asia sebagai bentuk imprealisme baru yang disebut sebagai imprealisme akademik. Gejala imprealisme akademik muncul sebagai konsekuensi dari kontrol dan manajemen jajahan membutuhkan pengelolaan dan penerapan berbagai disiplin seperti sejarah, linguistik, geografi, ekonomi, sosiologi, dan antropologi di daerah koloni (Alatas, 2006: 48).

Imprealisme akademis dimulai dengan mendirikan dan mengontrol langsung sekolah, universitas, dan penerbit-penerbit di daerah koloni oleh kuasa-kuasa kolonial (Alatas, 2006: 52). Dewasa ini, imprealisme akademik lebih bersifat tidak langsung. Jika di bawah imprealisme ekonomi politik, kuasa kolonial memiliki kontrol langsung atas sistem politik, produksi, dan pemasaran barang-barang di daerah koloni. Kini kontrol diterapkan secara tidak langsung melalui hukum internasional, kekuasaan perbankan komersial, ancaman intervensi militer oleh negara. Meskipun kini telah era postkolonial, neoimprealisme akademik masih berlangsung karena kontrol dan pengaruh monopolistik Barat atas watak dan aliran pengetahuan ilmiah sosial. Jika pada masa kolonial imprealisme akademis dipelihara melalui kekuatan kolonial, saat ini neokolonialisme dipertahankan melalui kondisi kebergantungan akademik (Alatas, 52).

Kajian komunikasi Islam dapat memilih pendekatan historis mengenai perkembangan dan capaian aktivitas dakwah, baik yang bersifat formal struktural, maupun informal-kultural. Komunikasi Islam juga mendeskripsikan dan mengungkap pengalaman historis dakwah dalam berbagai situasi, dimensi, dan era. Hal ini akan merangsang dilakukannya interpretasi ulang atas catatan sejarah masa lampau yang mendorong perluasan dan pendalaman makna baru untuk kesesuaiannya dengan masa kini serta untuk kehidupan masa mendatang.

Tindakan ini juga sekaligus menunjukkan bangkitnya alternatif pemaknaan peristiwa masa lalu sebagai bagian dari sikap kritis intelektual muslim terhadap makna dominan yang sudah lebih dahulu dikonstruksi oleh para sejarawan. Makna-makna baru tersebut diperlukan untuk membaca masa kini yang merupakan tautan masa lalu sekaligus sebagai langkah baru untuk masa depan.

Reinterpretasi sejarah dapat menguak berbagai hal krusial yang tidak (belum) dihadirkan ke permukaan oleh para penulis sejarah pada umumnya. Hal ini antara didorong oleh kepentingan pragmatis, bersifat rahasia, atau atas pertimbangan kemanusiaan.. Misalnya strategi perjuangan, besaran sesungguhnya dari pengorbanan dalam melepaskan diri dari kolonialisme, atau dalam hal misi penyebaran agama atau dakwah. Pelbagai hal dapat diungkap seperti tantangan ideologis seperti apa yang dihadapi, kekuatan eksternal sebesar apa yang menjadi ancaman serta potret kepatuhan dan resistensi khalayak (*mad'u*). Realitas lain dapat diangkat ke permukaan seperti apakah sikap penerimaan (resepsi) khalayak terhadap Islam dan ajarannya, lebih didorong oleh kesadaran subyektifnya atau dimungkinkan oleh ketepatan dalam menjalankan strategi pemasaran sosial (dakwah)? Hal seperti ini dapat dipotret dari latar sosial, ekonomi, dan politik masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Misalnya reinterpretasi sejarah Islam untuk menunjukkan kapan pendidikan Islam tampil *empowered*; dan menjadi *empowered* karena peranan budaya, ekonomi, agama, atautkah politik (Muhadjir, 2000: 349). Melalui reinterpretasi sejarah tersebut akan dapat disusun langkah-langkah jitu atau kebijakan penting untuk mengantisipasi masa depan.

3. Ontologi Komunikasi dan Kesadaran Sejarah: Antara Simbol dan Makna

Praktik komunikasi yang menjadi obyek kajian ilmu komunikasi bergerak dari komunikasi yang berlangsung dalam diri sendiri (*intrapersonal communication*), komunikasi antara sepasang manusia (*interpersona communication*), komunikasi dalam kelompok (*group communication*), komunikasi organisasi (*organization communication*), dan komunikasi massa (mass communication), serta komunikasi global (*global communication*). Di samping

itu, ilmu komunikasi juga mengamati komunikasi yang menggunakan sistem dan tanda non-verbal. Juga mengkaji sarana komunikasi visual dan grafis yang digunakan manusia, komunikasi kontemporer dalam hal penggunaan teknologi komunikasi dan informasi, serta komunikasi yang mengintegrasikan (Barton dan Beck, 2010: 65). Objek ilmu komunikasi demikian luas dan dinamik seiring dengan perubahan sosial yang dimungkinkan antara lain oleh faktor teknologi komunikasi dan informasi.

Manusia sebagai pelaku sejarah selalu ada dalam situasi perubahan sosial yang dihadapinya. Sejarah telah memilikikan dimensi-dimensi penting yang direpresentasi menurut pilihan simbol-simbol komunikasi. Manusia menjadi akrab dengan catatan masa lalu pendahulunya dan menyadari ketersambungannya dengan masa lalu tersebut. Makna-makna yang diproduksi dari catatan sejarah tidak saja berorientasi masa lalu atau sesuatu yang telah berlalu, tetapi juga untuk memberi arah bagi masa depan. Manusia tidak saja berada dalam barisan perubahan sosial, tetapi juga ikut merekayasa perubahan yang dimaksud.

Sejarah dan peradaban manusia dikenali karena simbol-simbol yang digunakannya. Simbol-simbol tersebut merupakan label yang dikonstruksi secara konvensi oleh pelaku sejarah sebagai identitas yang membicarakan banyak hal. Struktur dan kultur kehidupan manusia senantiasa berada dalam pergerakan dan perubahan memenuhi dinamika kehidupan, baik secara individu maupun kelompok. Rangkaian perubahan tersebut mendorong penggunaan label yang berbeda-beda sesuai dengan zamannya.

Refleksi diposisikan demikian pentingnya dalam kerangka kerja ilmu-ilmu kemanusiaan, agar dapat menemukan kebenaran serta argumentasi pembenarannya. Refleksi berarti berusaha keras untuk menyelidiki keterbukaan-diri historis sebanyak mungkin. Serta membangun hubungan baru dengan konsep-konsep yang digunakan. Kesadaran tersebut menunjukkan bahwa pemahaman dan penafsirannya sendiri bukanlah sebuah konstruksi yang ada di luar prinsip-prinsipnya, tetapi merupakan pengembangan dari sebuah peristiwa yang berada jauh di belakangnya. (Gadamer, 2004: ix). Penulisan dan penelitian historis akan direduksi pada ketiadaan (nullity) jika ditarik kembali dari ruang kajian sejarah-efektif. (Gadamer, 2004: xvi).

Gadamer mengakui adanya semacam ambiguitas yang dianggap sah dalam konsep kesadaran tentang sejarah. Ambiguitas ini merujuk pada mengartikan kesadaran yang diperoleh dalam perjalanan sejarah dan ditentukan oleh sejarah. (Gadamer, 2004: xviii).

Menurut Ismaun (1993: 277) dalam Supardan (2013: 288), umumnya sejarawan sepakat mengenai peranan dan kedudukan sejarah yang dapat dibagi tiga, yakni sejarah sebagai peristiwa; sejarah sebagai ilmu; dan sejarah sebagai cerita. Dalam hal sejarah sebagai peristiwa, konsep siapa yang menjadi subyek dan obyek sejarah serta konsep waktu, menjadi hal yang sangat penting. Karena luasnya cakupan peristiwa sejarah, maka muncullah pembagian sejarah berdasarkan tema-tema peristiwa (tematik). Begitu pula kategori yang didasarkan atas waktu kejadian.

Keunggulan kesadaran diri atas realitas telah dijelaskan dengan sangat meyakinkan oleh Hossein Nasr, bahwa ilmu pengetahuan yang dilandasi oleh kesadaran-diri yang kemudian diidentifikasi subjektif, memiliki keunggulan spirit atau kesadaran ilahiyah. Subyektivitas membuat pengetahuan menjadi mungkin yang membuktikan bahwa spirit adalah substansi dibandingkan terhadap semua manifestasi material (Nasr, 1997: 3). Nasr memandang apa yang kelihatan paling substansial hanyalah sebuah insiden. Pada akhirnya manusia ditakdirkan untuk mengetahui Yang Absolut dan Yang Tak Terbatas melalui intelegensi yang secara sadar, total, dan objektif dapat dipisahkan dari Kesucian, yakni pada awal dan akhirnya.

Ilmu pengetahuan sosial-humaniora seperti ilmu komunikasi dan kajian sejarah hanyalah sarana atau instrumen untuk mengantar manusia sampai pada pengetahuan yang sesungguhnya, yaitu mengenal ilahi. Karena orientasi ilahiah demikian, Nasr menggarisbawahi pentingnya kekuatan kesadaran diri atau subjektivitas dalam pemahaman terhadap realitas. Kesadaran diri tersebut justru dipandang sebagai syarat kekuatan untuk bisa mengetahui dan dekat dengan Yang Maha Dekat. Hal ini menunjukkan, bahwa ilmu pengetahuan mengenai realitas alamiah dan sosial pada dasarnya merupakan pengetahuan permulaan yang dapat dijadikan “modal” untuk pengetahuan yang tingkatannya lebih tinggi, yakni pengetahuan ilahiah. Pentingnya pengetahuan yang didasari oleh wahyu akan mencegah atau membatasi manusia untuk terperangkap dalam penggunaan rasionalitasnya sebagai kekuatan dan instrumen setan. Manusia perlu dilihat secara lebih prinsip bahwa manusia

sebagai makhluk yang diberkahi kemampuan intelektualitas yang berpusat pada Yang Absolut dan diciptakan untuk mengetahui Yang Absolut, daripada hanya sekedar dipandang sebagai “binatang rasional” (Nasr, 1997: 4).

4. Riset Komunikasi dan Kajian Sejarah: Sandingan dan Perbandingan

Riset komunikasi yang lebih terbuka secara paradigmatik dapat dilakukan dengan menyandingkan atau membandingkan pendekatan keilmuan sosial-humaniora lainnya. Sebagai contoh, penelitian teks media dengan menggunakan analisis semiotika menjadi salah satu pilihan pavorit mahasiswa (S1) dalam penelitian skripsi. Melalui analisis semiotika, teks sebagai objek dimaknai menurut cara tertentu dan dipandang sebagai media dakwah yang efektif, misalnya iklan, film, *news*, dan berbagai format konten media lainnya. Banyak mahasiswa tingkat sarjana pada perguruan tinggi keagamaan Islam berani menyimpulkan bahwa melalui format audio-visual, dakwah cenderung lebih bisa diterima oleh khalayak masa kini. Situasi ini juga berkembang pada mahasiswa level pascasarjana. Mereka tidak hanya menyatakan bahwa program media tertentu berdampak positif atau berpotensi negatif, hanya dengan asumsi-asumsi subjektifnya yang dianggap objektif. Mereka kini telah menunjukkan bahwa melalui kerangka analisis teks, makna-makna tersembunyi dalam produk media dapat diungkapkan sebagai maksud sesungguhnya dari diproduksi suatu konten media. Makna-makna tersebut tidak hanya dianalisis berdasarkan konsep dan teori-teori sosial dari Barat yang hanya terbatas lingkupnya pada *hablum minannas* saja, tetapi juga mendapatkan penjelasan argumentatif menurut Al Quran dan Hadis. Dengan demikian, dakwah bekerja dalam nalar argumentasi dan pembenaran dalil *naqli*.

Penelitian sejarah tidak saja mengungkap peristiwa dan kehidupan sosial di masa lalu, merelevankannya dengan masa kini, tetapi juga menduganya di masa depan. Kehidupan sosial bergerak, dinamik, berubah, baik direncanakan maupun tidak. Penelitian sejarah berupaya menginterpretasi peristiwa masa lalu untuk menarik makna yang dapat berguna di masa kini dan di masa depan.

Neuman (2013), membedakan karakter penelitian sejarah secara umum dan penelitian *historical-comparative research* seperti dalam matriks berikut:

CIRI UMUM *HISTORICAL RESEARCH*

<i>Perspektif peneliti</i>	Merupakan bagian integral dari proses riset
<i>Pendekatan terhadap data</i>	Melibatkan banyak detail untuk mendapatkan pemahaman
<i>Teori dan data</i>	Memaknai teori dasar dengan dialog antara sejumlah data dan konsep
<i>Temuan saat ini Aksi/struktur</i>	Menerjemahkan sistem makna Makna dilakukan dan dibentuk oleh masyarakat, namun dalam batasan struktur
<i>Hukum/Generalisasi</i>	Memakai generalisasi terbatas yang bergantung pada konteks.

Sumber: Adaptasi Neuman (2013: 518)

Berbagai contoh pertanyaan yang relevan dengan *H-C Research* adalah seperti: (1) Bagaimana perubahan sosial utama terjadi? (2) Mengapa pengaturan sosial saat ini mengambil bentuk tertentu dalam beberapa masyarakat tetapi tidak di tempat yang lain? (3) Mengapa populasi agama di daerah atau negara tertentu lebih dominan daripada agama lain? (4) Alasan apa yang dipertimbangkan orang-orang sehingga terlibat dalam konflik berlatar perbedaan etnik dan agama, sementara yang lainnya tidak? (5) Mengapa beberapa bekas koloni di kawasan atau negara tertentu tetap miskin, sementara yang lain tidak?

H-C research meneliti berbagai kombinasi faktor sosial yang memberi hasil tertentu, misalnya perang sipil, sistem perpajakan, dan agama (Neuman, 2013: 513). Juga sesuai dengan penelitian yang bermaksud: (1) Membandingkan sistem sosial secara keseluruhan untuk menemukan hal-hal yang umum ditemui di seluruh masyarakat, (2) Menemukan hal-hal yang unik, dan (3) Untuk memelajari perubahan jangka panjang yang terjadi dalam masyarakat (Neuman, 2013: 513).

Penelitian historis-komparatif memperkuat konseptualisasi dan pembangunan teori. Konserp-konsep baru akan dihasilkan serta pemahaman baru akan diperluas melalui kajian terhadap kejadian sejarah. Para peneliti secara simultan mendasarkan pengalaman masyarakat

pada konteks budaya dan sejarah tertentu. Olehnya itu diperlukan pengetahuan, penelusuran, dan pemahaman sejarah yang memadai (Neuman, 2013: 513).

CIRI UMUM *HISTORICAL-COMPARATIVE RESEARCH*

<i>Bukti</i>	Rekonstruksi dari fragmen dan bukti yang tidak lengkap
<i>Distorsi</i>	Menjaga penggunaan kesadaran peneliti sendiri terhadap faktor dari luar konteks sosial atau historis
<i>Peran manusia</i>	Termasuk kesadaran masyarakat pada suatu konteks dan menggunakan motivasi mereka sebagai faktor kausal
<i>Penyebab</i>	Melihat penyebab sebagai perwakilan dari sejumlah kondisi, di bawah permukaan, dan hasil dari kombinasi berbagai elemen
<i>Mikro/makro</i>	Membandingkan seluruh kasus dan menghubungkan tingkat mikro ke makro atau beberapa lapisan dari realitas sosial
<i>Lintas konteks</i>	Bergerak antara konteks tertentu yang konkret dan lintas konteks untuk perbandingan yang lebih abstrak.

Sumber: Adaptasi Neuman, (2013: 518)

Menurut Mahoney (2014), metode historis komparatif digunakan untuk memeriksa peristiwa pada kehidupan sosial masa lalu atau dalam beberapa kelompok masyarakat. Metode penelitian yang ditandai dengan pemakaian perbandingan sistematis dan analisis proses dari waktu ke waktu untuk menjelaskan hasil berskala besar seperti revolusi, rezim politik, dan kesejahteraan negara (Neuman, 2013: 514-515).

Penelitian historis-komparatif dilakukan dalam beberapa tahapan, yakni: (1) Konseptualisasi selidik. Mengenai proses secara eksplisit. Dilakukan dengan pertanyaan, hipotesis, ide, asumsi, teori, paradigma, postulat, prasangka, atau praduga apapun yang telah terbentuk sebelumnya (Neuman, 2013: 523); (2) Menemukan bukti. Mencari dan mengumpulkan bukti melalui bibliografi secara ekstensif. Menyesuaikan konsep awal, pertanyaan, atau fokus berdasarkan bukti yang ditemukan (Neuman, 2013: 524); (3) Mengevaluasi kualitas bukti. Menggugat relevansi dan akurasi bukti untuk memunculkan pertanyaan penelitian dan mengembangkan konsep (Neuman, 2013: 524); (4) Menyusun

Bukti. Mengumpulkan bukti berarti telah menganalisis data awal dengan mencatat generalisasi atau tema tingkat rendah, dan menetapkan signifikansinya. Menggunakan wawasan teoretis dalam menstimulasi beberapa cara baru untuk mengatur data, dan bagi pertanyaan baru untuk menanyakan buktinya. Mengintegrasikan bukti untuk mengembangkan konsep baru sehingga mengharuskan pemeriksaan bukti secara terus-menerus (Neuman, 2013: 525); (5) Sintesis. Membaca dan membaca ulang bukti atau catatan, mengurutkannya, dan memilihnya berdasar skema yang teratur. Dilanjutkan dengan mencari koneksi dan melihat bukti dengan cara yang berbeda. Menghubungkan bukti spesifik dengan model abstrak dari mekanisme hubungan atau kausal yang mendasarinya (Neuman, 2013: 525); (6) Menulis laporan. Menggabungkan bukti, konsep, dan sintesis menjadi laporan penelitian. Penyusunan bukti, argumen dan kesimpulan adalah hal yang penting untuk menyampaikan gambaran yang koheren dan meyakinkan kepada pembaca (Neuman, 2013: 526).

Ikhtiar epistemologi dan metodologi perlu terus digalakkan masyarakat ilmiah agar menemukan format dan pendekatan penelitian yang lebih komprehensif, objektif, humanis, dan berorientasi pada harmonisnya kehidupan sosial-keagamaan. Dengan demikian, ilmu sosial-humaniora tidak hanya berorientasi pada kehidupan sosial (*hablum minannas*) saja, tetapi juga pada kehidupan akhirat (*hablum minllah*).***

KEPUSTAKAAN

- Khaldun, Ibnu. *Mukaddimah* (Terjemahan Masturi Irham, dkk.). Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2017.
- Alatas, Syed Farid. *Diskursus Alternatif dalam Ilmu Sosial Asia: Tanggapan terhadap Eurosentrisme* (Terjemahan Ali Noer Zaman). Bandung: Mizan Media Utama, 2006.
- Barton, Will dan Andrew Beck. *Bersiap Mempelajari Kajian Komunikasi*. (Terjemahan Ikramullah Mahyudin). Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Burke, Peter. *Sejarah dan Teori Sosial*. Terjemahan Nestika Zed, dkk. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2015.
- Cabin, Phhillippe dan J.F. Dortier (ed). *Sosiologi: Sejarah dan Berbagai Pemikirannya* (Terjemahan Ninik Rochani Sjams). Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.
- Denzin, Norman K. dan Yvonne S. Lincoln (ed). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gadamer, Hans-Georg. *Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutika*. (Terjemahan Ahmad Sahidah) Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

- Giddens, Anthony. *Problematisa Utama dalam Teori Sosial* (Terjemahan Dariyatno). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Lubis, Akhyar Yusuf. *Teori dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Sosial Budaya Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Perkasa, 2014.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarakin. 2000.
- *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Rake Sarakin. 2016.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Pengetahuan dan Kesucian* (Terjemahan SUharsono). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997
- Neuman, W. Lawrence. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Terjemahan Edina T. Sofia. Jakarta: Indeks. 2013.
- Pujileksono, Sugeng. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing. 2015.
- Supardan, Dadang. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Suyatno, Bagon. *Filsafat Sosial*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013.
- Syam, Nina, Winangsih. *Filsafat sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung. Simbiosis, 2010.
- Syam, Nina, Winangsih. *Komunikasi Peradaban*. Bandung. Remaja Rosdakarya. 2014.
- Watloly, Aholiab. *Sosio-Epistemologi: Membangun Pengetahuan Berwatak Sosial*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.